

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Shalawaik merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang bernuansa Islami. Kesenian *Shalawaik* banyak berkembang di berbagai daerah Minangkabau salah satunya adalah di kenagarian Lasi, kecamatan Canduang, kabupaten Agam. Nama *shalawaik* berasal dari kata *shalawat* yang berarti ungkapan kesejahteraan atau pujian-pujian yang dilantunkan kepada Nabi Muhammad Salallahu'alaiwassallam beserta keluarga dan sahabat beliau.

Pertunjukan *shalawaik* biasanya dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat yang anggotanya terdiri lebih dari 5 - 15 orang. Dalam pertunjukannya *shalawaik* ini biasanya berpedoman kepada kitab-kitab, yang mana kitab tersebut menceritakan tentang kisah-kisah Nabi dan sahabat Nabi, salah satu dari kitab yang dipakai dalam *bhashalawaik* adalah kitab yang berjudul *Lailatul Khairat*. Pertunjukan *shalawaik* biasanya diketuai oleh seorang alim ulama yang dianggap mampu di daerah dimana *shalawaik* tersebut berkembang, biasa yang menjadi

ketua dalam pertunjukannya adalah alim ulam yang pandai serta mampu memahami isi kitab *lailatul khairat* tersebut.

Di Minangkabau salah satu daerah yang masih melestarikan *shalawaik* pada saat ini diantaranya adalah Jorong Pasanehan yang terdapat di Kenagarian Lasi, kecamatan Canduang, kabupaten Agam. Di Jorong Pasanehan ini pemain *shalawaik* tidak mempunyai ketentuan baik dari jumlah anggota maupaun dalam soal umur yang artinya siapa saja boleh ikut asalkan mau melakukannya dengan sungguh-sungguh karena pertunjukan *shalawaik* merupakan ritual yang berkaitan dengan keagamaan.

Di Jorong Pasanehan, asal usul kehadiran *shalawaik* tidak diketahui secara pasti, namun berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hardi Sutan Rajo Intan didapat keterangan bahwa di Jorong Pasanehan masyarakat sudah melakukan *Bashalawaik* sejak dahulu kala sehingga telah menjadi tradisi masyarakat nagari (wawancara dengan Hardi Sutan Rajo Intan, Lasi, 28 maret 2016).

Pertunjukan *shalawaik* biasanya dilakukan di mesjid-mesjid yang gunanya di nagari Pasanehan untuk memperingati acara-acara tertentu seperti acara hari besar Islam, Maulid Nabi Muhammad, Isra'miraj, dan

upacara keagamaan lainnya, namun tidak tertutup kemungkinan melaksanakannya di rumah warga dalam rangka memeriahkan acara Sunat Rasul, Aqiqah, dan Upacara Turun Mandi, kegiatan ini akan terlaksana sangat tergantung dari warga yang mengundangnya.

Shalawaik atau *bashalawaik* merupakan pertunjukan tradisi yang berbentuk *choir* atau *kur* yaitu sebuah pertunjukan yang hanya mempergunakan vokal bersama tanpa diiringi dengan alat musik. Menariknya *shalawaik* ini dikumandangkan atau dilantunkan secara bersama-sama dengan yang memakai suara lepas yang disebut juga dengan teknik *Power Full*.

Berdasarkan pengamatan pengkarya di lapangan, terutama tentang nada yang digunakan ternyata dalam pertunjukan *shalawaik* nada yang digunakan adalah tiga nada yakni nada C, D, dan nada E dengan teknik *danyuik* yang selalu muncul disetiap pertunjukannya. Menurut Bapak Hardi Sutan Rajo Intan kata *danyuik* merupakan istilah tradisi yang terdapat dalam pertunjukan *bashalawaik* yang hampir sepanjang permainan teknik *danyuik* tersebut muncul terutama ketika huruf yang dilafalkan berharkat panjang, sehingga teknik *danyuik* menjadi ciri khas dari kesenian tersebut.

Dalam pertunjukannya teknik *danyuik* selalu hadir ketika bertemu tanda "*mad*" kehadirannya bisa di *upbeat* dan bisa di *downbeat* menurut teori musik barat teknik "*danyuik*" tersebut mendekati teknik "*legatto*" yang akhirnya diberi artikulasi *staccatissimo* dengan notasi sebagai berikut.



Secara teori musik tanda *Legato* merupakan cara main dengan teknik sambung menyambung yang terdiri dari beberapa nada dalam satu tarikan nafas. Sedangkan *staccatissimo* bunyi yang kuat dan terputus-putus (Banoe, 2002 : 1).

Teknik *danyuik* sebagaimana yang terdapat pada kesenian *shalawaik* tersebut akan menjadi ide dasar bagi pengkarya untuk digarap kembali dalam bentuk komposisi Karawitan yang pengkarya beri judul "*Mad-Danyuik*" dengan Pendekatan tradisi yang diungkapkan melalui instrumen musik diantaranya adalah *canang*, *keyboard*, *biola*, *cello*, *ketipung dang-dut*, *darbuka*, *rabano lasi*, *gambus*,

mandolin, tamborin, ganto dan vokal semua alat musik tersebut dipergunakan untuk memperluas dan memperkaya bentuk garapan.

Secara harfiah pengertian "*mad*" adalah melanjutkan atau melebihkan (Abdullah, 2012 : 3). Sedangkan "*danyuik*" adalah teknik vokal dalam *shalawaik* di Jorong Pasanehan. Berdasarkan keterangan diatas "*Mad-Danyuik*" yang pengkarya maksud adalah melanjutkan kembali teknik *shalawaik* tersebut kedalam bentuk karya baru sesuai dengan selera masa kini.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang sudah pengkarya uraikan maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana mewujudkan ide gagasan yang bersumber dari teknik "*danyuik*" dalam *bashalawaik* kedalam sebuah komposisi karawitan
2. Bagaimana menuangkan teknik "*danyuik*" tersebut kedalam bentuk instrument sehingga mampu memberi nuansa baru dalam bentuk komposisi karawitan.

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan:

- a. Untuk mewujudkan ide gagasan yang bersumber dari teknik *"danyuik"* dalam *bashalawaik* kedalam sebuah komposisi karawitan
- b. Untuk menuangkan teknik *"danyuik"* tersebut kedalam bentuk instrument sehingga mampu member nuansa baru dalam bentuk komposisi karawitan.

2. Kontribusi:

- a. Sebagai motivasi kepada para praktisi seni baik seniman tradisi maupun seniman akademis, untuk mengembangkan tentang berbagai fenomena seni tradisi yang mereka miliki di daerah masing-masing.
- b. Untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Serjana Seni di Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya prodi Seni Karawitan.
- c. Media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman musik nusantara terhadap komposisi

karawitan yang berawal dari sebuah pertunjukan tradisi *bershalawaik*.

- d. Sebagai ajang perwujudan kreatifitas pengkarya dalam membuat sebuah komposisi karawitan yang berangkat dari seni tradisi, sekaligus bisa menjadi pijakan maupun bahan perbandingan bagi pengkarya dalam membuat karya-karya komposisi karawitan berikutnya.
- e. Karya ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa lainnya dalam menciptakan komposisi baru, sehingga semangat mencintai budaya sendiri terutama kesenian *shalawaik* dapat terselamatkan dari kepunahan.

D. Keaslian Karya

Originalitas karya tidak cukup di paparkan dengan member penjelasan yang bersifat subjektif saja tapi perlu di jelaskan dengan alasan memberikan perbandingan dengan karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan vokal *shalawaik* diantaranya adalah

Admiral dan M.Halim (1992), tulisan ini berupa laporan karya yang bersumber dari Dzikir Rebana, dalam karya ini penggarap juga menjelaskan bahwa selain Dzikir Rebana *Shalawaik* dulang, lagu-lagu kasidah juga di pakai untuk memperkaya garapan ini.

Elizar Koto (2003) karya Elizar yang berjudul Spirit Islam, karya ini merupakan karya mengacu pada kegiatan ibadah spiritual Berzanji, Manamat, Berzikir dan Berdoa dalam masyarakat aliran Sataryah di Nagari Bungo Tanjung Sumatera Barat.

Teguh Pratama (2016) karya teguh pratama yang berjudul Marhaban Nan Mambubuang terinspirasi dari suatu fenomena musikal yang terdapat pada lagu marhaban yang terdapat pada ritual berzanji yang terdapat di nagari Bungo Tanjung Sumatera Barat.

Riri Sri Wahyuni (2014) karya Riri Sri Wahyuni yang berjudul Senandung Marhaban dari ritual Barzanji di Nagari Bungo Tanjung Pitalah Sumatera Barat, dalam karya ini Riri Sri Wahyuni memilih berangkat dari Accending dan Dicending atau pengolahan pada nada-nada tinggi atau nada-nada rendah.

Berdasarkan beberapa karya diatas belum ada satupun yang menggarap karya yang berangkat dari fenomena *Bhasalawaik* di nagar Pasanehan, kecamatan Canduang, kabupaten Agam.